

STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK USIA DINI DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN KINESTETIK

Alex Haris Fauzi¹, Firma Yudha², Nurul Fatimah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: abuzaava@gmail.com

Abstract

Mathematics is one of the branch of science which often applied in daily life , good in the implementation, practical needs , or developed other of earth sciences division. The role of math is very important, math taught so early on, namely in early childhood , are taught with how to play. Methods used in this research is qualitative descriptive , a subject in this research is that the school is paud , one of them is paud dhiva located in the village Karangsari, kecamatan Sempu, kabupaten Banyuwangi, as the number of students 18 student. Data retrieval techniques use observation, documentation, and interviews. Checking the validity of data using source triangulation. A strategy of learning the math on early childhood in the development of intelligence in a kinesthetic piaud dhiva school includes: coordination, balance, strength, and flexibility. Of research being done can be concluded that teacher strategy piaud dhiva school in developing a kinesthetic intelligence in learning of mathematics in the category that is by train, good guiding, motivate, stimulant, as well as lean on kids to get the child has a kinesthetic intelligence good by 4 aspects had been determined.

Keywords: *Strategy, Mathematics Learning, Kinesthetic Intelligence*

Accepted: April 28 2021	Reviewed: May 05 2021	Publised: May 31 2021
----------------------------	--------------------------	--------------------------

A. Pendahuluan

Manusia memiliki dimensi potensi, keunikan, dan dinamika tersendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Potensi yang dimiliki manusia sangat menentukan dalam setiap rentang kehidupannya sejak manusia lahir sampai meninggal. Selain itu, manusia memiliki keunikan dan dinamika tersendiri yang menjadi ciri khas dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Sasaran pendidikan adalah manusia, sehingga dengan sendirinya pengembangan dimensi hakikat manusia adalah pendidikan. Manusia lahir telah dikaruniai dimensi hakikat manusia tetapi masih dalam wujud potensi, belum teraktualisasi menjadi wujud kenyataan atau "aktualisasi". Kondisi "potensi" menjadi wujud aktualisasi terdapat rentangan proses yang mengandung pendidikan untuk berperan dalam memberikan jasanya.

Dunia Pendidikan saat ini dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman, yang mana perkembangan ini dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini. Semua aktivitas manusia harus didasari dengan Pendidikan terlebih dahulu. Selain itu dunia Pendidikan saat ini harus sesuai dengan kurikulum yang ada ditingkat sekolah, dengan tujuan mampu menjadikan dunia Pendidikan semakin maju dan berkembang. Perkembangan dunia Pendidikan ini, dapat dirasakan oleh semua kalangan di dunia ini tanpa terkecuali. Pendidikan selalu menjadi prioritas utama dalam mencetak generasi-generasi penerus bangsa. Dalam mencetak generasi yang mampu membawa pengaruh positif terhadap bangsa, Anak-anak maupun peserta didik sebaiknya belajar sejak dari usia dini hingga perguruan tinggi, dengan tujuan supaya menjadi generasi penerus yang memiliki bekal ilmu pengetahuan yang luas, bahkan dengan didasari dengan akhlak yang baik pula.

Pendidikan mampu dibentuk sejak usia dini, dengan harapan anak memiliki pondasi ilmu sejak usia dibawah 5 tahun. Jika anak sudah dibentuk kepribadiannya, dibentuk akhlaknya sejak dini, maka anak akan terbiasa mengamalkan dan menerapkannya baik di rumah, di sekolah bahkan di masyarakat. Maka dari itu anak usia 3 tahun hingga memasuki 5 tahun diarahkan untuk memasuki jenjang sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Hal demikian untuk melatih tingkat kreativitas, dan kecerdasan anak meskipun dalam fase bermain dalam pembelajaran disekolah. Namun dengan demikian, meski anak bermain, seorang pendidik mampu mengarahkan anak-anak kedalam pembelajaran umum maupun agama. Salah satunya pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kedudukan sangat penting dalam Pendidikan sejak Taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi (Yudha, F. 2020).

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam penerapan dalam kebutuhan praktis maupun dalam pengembangan bidang ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, Matematika, selalu diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai tingkat dasar hingga tingkat Perguruan Tinggi. Bahkan Matematika mulai diajarkan sejak pra sekolah. Namun tak jarang Matematika masih dianggap sulit oleh kebanyakan orang, karena Matematika dianggap sebagai sesuatu yang kaku dan mematikan kreativitas.

Hal ini menurut Sujono (dalam Maragustam, 2017: 331), sebagian orang berpendapat bahwa Matematika itu sulit. Pendapat semacam ini sangat ekstrim karena mereka tidak menyadari tentang manfaat Matematika dalam kehidupan.

Oleh karena peran Matematika sangat penting, maka Matematika diajarkan sejak dini, yakni pada anak usia dini. Pemerintah telah mengeluarkan acuan materi pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diawali dengan dikeluarkannya Menu generik hingga mengalami penyempurnaan dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2017 Tentang Kurikulum 2013 PAUD, yang memuat pembelajaran matematika dalam program pengembangan kognitif. Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran matematika pada anak usia dini belum mempertimbangkan karakteristik anak usia dini. Hal ini semakin dibuktikan dengan sistem Penerimaan Siswa baru (PSB) di Sekolah Dasar (SD) yang menerapkan sistem tes *calistung* (membaca, menulis, dan berhitung), bukan berdasarkan pada usia calon siswa SD (Maragustam, 2017:331-332).

Pengajaran Matematika yang dilaksanakan pada anak usia dini hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan pada usia dini merupakan masa yang strategis untuk mengenalkan berbagai bidang ilmu, diantaranya adalah Matematika (Nurhazizah, 2014: 338). Pada anak usia pra sekolah, pengajaran matematika bisa dikemas dalam bentuk permainan (Musrikah, 2017: 154). Penguasaan siswa pada matematika merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan siswa pada bidang pelajaran lainnya. Menurut Azizah (dalam Musrikah, 2017: 154), kemampuan matematis anak dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Karena salah satu tujuan dari pengembangan pembelajaran Matematika di sekolah adalah untuk membantu manusia menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya (Fauzi, 2016: 40).

Pada masa usia pra sekolah, kecerdasan yang dimiliki oleh anak usia dini akan terus berkembang jika diberikan stimulasi yang terus menerus. Berdasarkan konsep kecerdasan majemuk yang disampaikan oleh Gardner (dalam 'Afifah, dkk, 2019: 25), terdapat delapan macam kecerdasan yang dapat dikembangkan. Salah satunya adalah kecerdasan kinestetik, yang merupakan suatu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam menggunakan tubuh secara terampil.

Pengembangan kinestetik anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan kelancaran gerak tangan atau keterampilan fisik motorik anak usia dini. Tujuan dari pengembangan ini adalah mengkoordinasikan keseimbangan, kekuatan dan kelenturan otot-otot tubuh usia dini. Menurut Cample dan Dickinson (dalam Khadijah 2016) mengungkapkan bahwa tujuan materi program kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan fisik antara lain yaitu berbagai aktivitas fisik, berbagai jenis olah raga, modeling, dansa, menari, body languages. Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu.

Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, dan sentuhan.

Menurut Nurhazizah (2014:333) Kemampuan kinestetik ini ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang penting antara pikiran dengan tubuh, yang memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek atau menciptakan gerakan. Secara biologis ketika lahir semua bayi dalam keadaan tidak berdaya, kemudian berangsur-angsur berkembang dengan menunjukkan berbagai pola gerakan, tengkurap, "berangkang", berdiri, berjalan, dan kemudian berlari, bahkan pada usia remaja berkembang kemampuan berenang dan akrobatik. Kecerdasan ini amat penting karena bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik, kemampuan sosial dan sportivitas, membangun rasa percaya diri dan harga diri, meningkatkan kesehatan serta meningkatkan keterpatuhan kerja otak.

Sehubungan dengan itu secara biologis pertumbuhan dan perkembangan digambarkan oleh Allah dalam Al Quran surah Ghafir (orang yang beriman) ayat 67 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ يُحْرَجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبْلُغُوا
وَلَتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى ۖ ۖ أَشْدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّ مِنْ قَبْلُ
وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa manusia berasal dari nutfah (setetes mani) yang dipancarkan dari sulbi ke dalam rahim lalu menjadi "alaqah" kemudian diberi bentuk, lalu ditiupkan roh ke dalam tubuhnya, sehingga jadilah ia makhluk yang lain yang sempurna memiliki anggota tubuh yang lengkap apakah dia laki-laki atau perempuan dengan izin Allah SWT (dalam Masganti, 2015:64).

Dari penjelasan ayat di atas dapat diketahui bahwa proses kejadian individu mengalami tahapan dan dinamika sejak dalam kandungan hingga lahir. Seorang individu tumbuh menjadi anak, remaja atau dewasa yang mengarah pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses inilah yang harus dilakukan seoptimal mungkin untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk tujuan pendidikan untuk anak usia dini dalam kemampuan olah tubuh (kinestetik).

Sesuai dengan pesan nabi dalam sabdanya yang artinya: "Dari (Abu) Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. kedua orang tua nyalah yang akan menjadikan yahudi, nasrani, dan majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya. Kemudian abu hurairah ra. berkata : "fitrah Allah dimana manusia telah diciptakan tak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus" (HR Bukhari dalam Nuruddin dan Assindi, 2008:457)

Menurut Jamal (2005:23) Sesungguhnya seorang anak secara fitrah diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tuanya yang membuatnya cenderung pada salah satu diantara keduanya.

Dari hadist di atas dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), orang tuanya yang membesarkannya, merawat dan menjaganya termasuk memberikan rangsangan pendidikan, pola asuh yang baik, makanan, dan kesehatan yang terjaga baik jasmani dan rohani, maka anak dapat menerima semuanya dengan baik dan menimbulkan potensi kebaikan pada diri anak. Akan tetapi jika terjadi sebaliknya, anak tidak dihiraukan dianggap hanya menjadi beban saja, dan tidak memberikan pengajaran apapun, maka tidak lain inilah yang menjadi pemicu timbulnya potensi keburukan dalam diri anak.

Kemampuan kinestetik merupakan kemampuan yang sangat penting dikembangkan dan distimulasikan kepada anak sejak dini. Kemampuan kinestetik dapat dikembangkan melalui permainan-permainan yang melibatkan anak untuk aktif bergerak dengan bebas, dengan berkembangnya kemampuan kinestetik ini sejajar dengan perkembangan otak anak.

Menurut hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti bahwa PIAUD Dhiva dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa secara keseluruhan telah menerapkan beberapa permainan yang baik dan sesuai tingkatannya dalam mengembangkan kemampuan siswa khususnya dalam melatihan kemampuan motorik baik kasar maupun halus yang mencakup 4 aspek yaitu: koordinasi, keseimbangan, kekuatan dan kelenturan.

Dalam pembelajaran matematika seorang pendidik/guru memiliki banyak cara dalam mengaplikasikan matematika di dunia Pendidikan jenjang PAUD, yang mampu memudahkan siswa belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik bahkan mahir dalam pembelajaran matematika pada usia dini. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengatahui strategi pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran matematika yang mampu mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa, khususnya di PIAUD DHIVA yang menjadi subjek penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang mana pada penelitian ini, menggambarkan tentang kondisi secara realistik yang ada di sekolah. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi (Narbuko, Cholid. Dkk. 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah sekolah PIAUD, salah satunya PIAUD DHIVA yang terletak di desa karangsari kecamatan sempu kabupaten banyuwangi, dengan jumlah siswa 18 siswa. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di PIAUD DHIVA SCHOOL Bahwasannya Strategi pembelajaran matematika pada anak usia dini dalam pengembangan kecerdasan kinestetik mencakup 4 aspek yaitu: koordinasi, keseimbangan, kekuatan, dan kelenturan. Hal ini diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti di sekolah tersebut. Berikutnya dikuatkan dengan hasil wawancara dengan para guru yang bersentuhan langsung dengan anak-anak setiap harinya.

1. Koordinasi

Aspek koordinasi adalah salah satu aspek yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini di PIAUD DHIVA SCHOOL. Aspek koordinasi ini dilakukan melalui kegiatan menendang bola. Kegiatan ini diawali dengan guru mengajak anak-anak menuju halaman sekolah, berikutnya guru menjelaskan kepada anak-anak aturan menendang bola yang benar beserta contoh secara langsung dan diulang sebanyak 3 kali hingga anak memahami. Setelah dirasa anak sudah memahami aturan mainnya guru meminta anak-anak untuk mencoba menendang bola dengan arah lurus ke depan. Berikutnya guru

meminta anak untuk melakukan kegiatan memantulkan bola dan biasanya menggunakan bola dengan ukuran besar, sedang, atau pun kecil. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara memantulkan bola dengan tepat. Aturan memantulkan bola dilakukan dari hitungan 1-5 kali pantulan dan menangkap bola dengan kedua tangan. Guru membimbing dan memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba jika masih belum tepat memantulkan bola. Setelah kedua kegiatan tersebut berhasil dilakukan anak-anak, guru memberi pertanyaan kepada anak-anak, seperti; 1) Ada berapa bola yang digunakan dalam permainan pagi hari ini?; 2) Amati bola, ada berapa warna dalam bola?; 3) untuk menangkap bola, anak-anak membutuhkan berapa tangan?; 4) ada berapa permainan bola hari ini?.

Adapun respon anak terhadap strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada aspek koordinasi di PIAUD DHIVA SCHOOL yang berjumlah 18 orang anak pada indikator menendang bola terlihat bahwa terdapat 3 orang anak yang mulai berkembang, 6 orang anak berkembang sesuai harapan, dan 9 orang anak berkembang sangat baik. kemudian pada indikator memantulkan bola terlihat bahwa ada 5 orang anak yang baru mulai berkembang, 7 orang anak berkembang sesuai harapan dan ada 6 orang anak yang sudah berkembang sangat baik.



Gambar 1. Diagram indikator menendang bola



Gambar 2. Diagram indikator Memantulkan bola

2. Keseimbangan

Strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada aspek keseimbangan adalah dengan cara guru melatih anak untuk melakukan permainan *Hopscotch* atau sering disebut dengan permainan engklek. Permainan ini termasuk permainan traditional yang juga bisa dijadikan sebagai latihan keseimbangan bagi anak. dalam melakukan permainan ini mula-mula guru mengajak anak-anak untuk menuju halaman sekolah. Berikutnya guru menjelaskan bagaimana cara melakukan permainan engklek dan mendemonstrasikan secara langsung kepada anak-anak. guru meminta kepada anak-anak secara bergiliran mencoba permainan engklek dengan cara melompat menggunakan satu kaki dari satu kotak ke kotak lainnya selain permainan engklek guru juga meminta siswa melakukan kegiatan berdiri di atas satu kaki. Permainan ini biasanya dilakukan di dalam ruangan atau di luar ruangan, guru terlebih dahulu mengajak anak untuk mendengarkan penjelasan yang diberikan. Guru juga melakukan demonstrasi dengan berdiri diatas satu kaki yaitu dengan posisi berdiri dengan mengangkat salah satu kaki keatas dan merentangkan tangan kanan dan kiri dan diharapkan anak memperhatikan dengan cermat demonstrasi dari guru. guru merentangkan tangan pada saat berdiri diatas satu kaki karena dapat menjaga keseimbangan dengan baik.

Biasanya guru meminta anak berdiri selama hitungan dari 1-10, anak-anak pun secara bergantian melakukan sambil berhitung untuk melatih tingkat keseimbangan dan juga konsentrasi mereka dalam berhitung dengan benar. Apabila terdapat anak yang belum mampu melakukannya, guru akan mendampingi serta memberikan motivasi dan arahan hingga anak tersebut mampu melakukan permainan itu meski terkadang tidak sampai pada taraf sempurna. Pada saat anak melakukan engklek guru memberikan pertanyaan kepada anak-anak, diantaranya;

1) ada berapa kotak yang menjadi loncatan engklek?; 2) Berapa banyak angka yang sudah di sebutkan dalam permainan engklek? Coba disebutkan lagi angka mulai 1-10. Lalu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menuliskan satu angka yang dihafal anak.



Gambar 3. Kegiatan anak menulis angka

Respon anak terhadap strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak PIAUD DHIVA SCHOOL pada aspek keseimbangan adalah pada saat guru meminta anak melakukan permainan *hopscotch* atau engklek terlihat bahwa ada 3 orang anak yang baru mulai berkembang, 7 orang anak berkembang sesuai harapan serta 8 orang anak sudah berkembang sangat baik, kemudian pada kegiatan berdiri di atas satu kaki terlihat bahwa 2 orang anak baru mulai berkembang dan ada 5 orang anak berkembang sesuai harapan serta 9 orang anak berkembang sangat baik.



Gambar 4. Diagram indikator Permainan *hopscotch*



Gambar 5. Diagram indikator Berdiri diatas satu kaki

3. Kekuatan

Pada aspek ketiga ini strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak PIAUD DHIVA SCHOOL pada aspek kekuatan adalah dengan melaksanakan kegiatan merayap dan merangkak, guru melakukan pengaturan posisi duduk anak dan mengingatkan anak untuk selalu pada posisi duduk yang rapi agar anak tidak mengganggu kegiatan yang akan berlangsung. Guru selalu memberikan penjelasan dari aturan kegiatan sebelum memulainya yaitu merangkak seperti bayi yang dilakukan dengan menggerakkan tubuh yang bertumpu pada telapak tangan dan dari lutut sampai ujung kaki serta merayap seperti cicak yaitu tubuh yang digerakkan dengan bertumpu pada telapak tangan sampai siku dan posisi dada sampai ujung kaki. Guru juga memberikan contoh merangkak tetapi tidak memberi contoh merayap karena biasanya dilakukan di atas meja atau dibawah meja. Selanjutnya guru meminta anak mencoba langsung gerakan merangkak dan merayap. Guru biasanya meminta dua orang anak untuk tampil bersamaan. Guru mengajak anak untuk memanjat dan bergantung yang dilakukan di panjatan yang ada di halaman sekolah. Guru meminta anak duduk dengan rapi dan mendengarkan penjelasan cara memanjat dan bergantung. Guru juga meminta anak-anak maju secara bergantian setelah namanya dipanggil. Semua anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan memanjat dan bergantung. Guru memperhatikan anak dari dekat dan memberikan motivasi untuk anak. Apabila terdapat anak yang tidak kuat, guru tetap memberikan bimbingan dan tidak memaksakan anak untuk memanjat dan bergantung terlalu lama seperti anak yang lainnya. Saat kegiatan berlangsung, guru melontarkan beberapa pertanyaan kepada anak-anak yang dijawab secara bergantian saat anak-

anak mendapat giliran maju untuk melakukan game yang sudah diajarkan oleh guru. Berikut beberapa pertanyaan yang diberikan kepada anak-anak; 1) ketika merangkak dan merayap, menggunakan berapa kaki dan berapa tangan?; 2) pada saat memanjat, ada berapa langkah tanjakan untuk mencapai keatas?; 3) saat anak-anak bergantung diatas, bisakan anak-anak mengayunkan kakinya? Jika bisa, berapa kali ayunan ?, dari pertanyaan tersebut nanti anak-anak akan menjawab sesuai yang sudah dilakukan, dan dilakukan secara bergantian. Guru pun melakukan penilaian terhadap anak-anak.



Gambar 6. Kegiatan sebelum belajar

Respon anak terhadap strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada aspek kekuatan untuk anak usia di PIAUD DHIVA SCHOOL yang berjumlah 18 anak, pada indikator merayap dan merangkak terlihat bahwa 1 orang anak baru berkembang sesuai harapan dan 17 orang anak sudah berkembang sangat baik. Pada indikator memanjat dan bergantung terlihat ada 3 orang anak yang baru mulai berkembang, dan ada 6 orang anak berkembang sesuai harapan, serta 9 orang anak yang sudah berkembang sangat baik.



Gambar 7. Diagram indikator Merayap dan merangkak



Gambar 8. Diagram indikator memanjat dan bergantung

4. Kelenturan

Strategi yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada aspek kelenturan di PAUD DHIVA adalah dengan melaksanakan kegiatan gerak dan lagu. Kegiatan ini bertujuan melatih kecerdasan kinestetik dalam melatih gerak tubuh agar terkoordinasi seperti mata, tangan, dan kaki agar lebih optimal. Menjadikan gerakan lebih luwes dan lentur, serta melatih rasa percaya diri pada anak. Pertama guru menyiapkan LCD dan laptop serta pengeras suara dan beberapa lagu yang mendukung proses gerak anak seperti lagu angka-angka. Hal ini dilakukan dengan cara menari/ senam. Guru meminta anak untuk berdiri lalu guru mengatur barisan anak dengan rapi. Guru membimbing anak melakukan gerakan menari/senam menurut musik yang didengar dan guru mengajak anak bersama-sama melakukan gerakan yang sesuai pada layar. Jika terdapat anak yang

tidak mau atau tidak bisa mengikuti gerakan, maka guru membimbingnya untuk bersama-sama melakukan gerakan. Guru mengatur posisi anak dengan meminta anak berdiri dengan rapi pada barisannya masing-masing. Terkadang guru meminta anak perempuan terlebih dahulu untuk bergerak mengikuti musik sampai selesai dan dilanjutkan kembali untuk anak laki-laki. Guru dengan mudah melihat gerakan yang sudah dibuat oleh anak secara spontan serta guru meminta beberapa anak yang sudah baik membuat gerakannya dan mencontohkan gerakan yang sudah dibuatnya untuk dilakukan kembali secara bersama-sama dengan teman-temannya. Lagu yang dimainkan, merupakan lagu yang berintegrasi dengan angka, yang bertujuan agar anak-anak mampu mengenal dan menghafal angka mulai dari 1-10. Selain itu juga dengan lagu anak mudah menghafal meskipun tanpa menghafalkannya. Setelah kegiatan selesai, guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang pembelajaran yang sudah diberikan kepada anak-anak, salah satunya adalah menyanyikan kembali lagu angka-angka dengan menari.



Gambar 9. Kegiatan anak menari

Respon anak terhadap strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada aspek kelenturan di PIAUD DHIVA SCHOOL yang berjumlah 18 anak adalah, pada indikator melakukan gerakan menari/senam menurut musik yang didengar terlihat bahwa 1 anak yang baru mulai berkembang dan ada 2 orang anak yang berkembang sesuai harapan serta ada 15 orang anak yang sudah berkembang sangat baik. Pada indikator gerakan bebas dengan irama musik terlihat bahwa 4 anak baru mulai berkembang, 6 orang anak sudah berkembang sesuai harapan serta ada 8 orang anak sudah berkembang sangat baik.



Gambar 10. Diagram indikator gerakan menari/senam



Gambar 11. Diagram indikator bebas dengan irama musik

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru PIAUD DHIVA SCHOOL dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran Matematika temasuk dalam kategori baik yaitu dengan melatih, membimbing, memotivasi, menstimulus, serta mengarahkan kepada anak agar anak memiliki kecerdasan kinestetik yang baik melalui 4 aspek yaitu: koordinasi, keseimbangan, kekuatan, dan kelenturan.

Daftar Rujukan

- Afifah, D. N., dkk. *Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Kujang*. EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan pendidikan Anak Usia Dini, 2019, Vol. 16, No. 1, Hal. 24-33.
- Fauzi, A, H. *Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Kubus Dan Balok Di Kelas VII*. Ar-Risalah, April 2016, Vol. XVII, No. 1, hal. 40-50

- Ibi Hasan Nuruddin dan Muhammad Ibni Abdul Hadi Assindi. 2008. *Shahih Bukhari*. Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiah.
- Jamaal, Abdur Rahman. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* . Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan kognitif Anak Usia Dini (Teori dan Pengembangannya)*. Medan: Perdana Publishing.
- Masganti Siti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Maragustam. *Matematika Untuk Anak (Penalaran dan Bimbingan Permainan)*. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, Desember 2017, Vol. 2, No. 2, hal. 329-358.
- Musrikah. *Pengajaran Matematika pada Anak Usia Dini*. Martabat: Jurnal Perempuan & Anak, Juli 2017, Vol. 1, No. 1, hal. 153-174
- Nurhazizah. *Peningkatan Kemampuan Matematika Awal Melalui Strategi Pembelajaran Kinestetik*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, November 2014, vol. 8, Ed. 2, hal. 337-346.
- Yudha, F. . 2020. Penerapan Metode Jarimatika Materi Perkalian Pada Siswa Kelas 4 MI Hidayatul Mubtadiin Balak Songgon. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 32-40.